

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini banyak terdapat dampak negatif yang berkaitan dengan perilaku dan tata krama anak yang cenderung mengikuti budaya barat. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, banyak terjadi kasus kekerasan pada anak. Tujuannya untuk menyakiti seseorang dan kepuasan diri. Menurut Novan Ardy mengemukakan bahwa Agresif merupakan perilaku kekerasan baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyakiti seseorang dengan sengaja. Agresif secara fisik seperti halnya memukul, menampar, mendorong, menendang dan sebagainya. Sedangkan agresif secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata kasar untuk mengejek, seperti kata kamu bodoh dan sebagainya.¹ Perilaku agresif yang ditunjukkan seseorang biasanya tidak selalu bertujuan untuk menyakiti atau membahayakan seseorang, tetapi juga sebagai bentuk pengungkapan seseorang untuk memenuhi keinginannya yang dianggap penting dan sebagai bentuk penegasan akan kekuasaan seseorang dalam sebuah hubungan dengan tujuan untuk diakui oleh seseorang seperti halnya ketua gang dalam kelompok.

Anak agresif cenderung mempercayai bahwa kekerasan akan menjadi ganjaran yang layak dilakukan sesuai dengan pengalaman yang didapat anak dan juga dengan menunjukkan perilaku agresif anak menginginkan apa yang dia mau. Menurut Rini Hildayani dkk, mengungkapkan bahwa anak dapat dikatakan agresif jika terdapat kriteria seperti memiliki perilaku yang menyimpang dan merupakan suatu gangguan perilaku bentuk yang ditunjukkan anak luar biasa tidak seperti hal yang wajar,

¹ Novan Ardy Wiyani, “*Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm 211

misalnya setiap kali anak menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan dengan cara memukul dan juga bisa menggunakan barang, agresif bersifat kronis atau terus menerus dan tidak dapat menghilang dengan sendirinya dan perilaku tidak dapat diterima karena menyimpang dengan norma sosial atau budaya.² Perilaku agresif tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi anak usia dini juga dapat menunjukkan perilaku agresif.

Anak diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan berbeda-beda kesempurnaannya baik secara fisik, kecerdasan maupun mental. Ada anak normal dengan kesempurnaan fisik, kecerdasan dan mental anak. ada juga anak yang tidak normal atau biasanya disebut anak berkebutuhan khusus, dimana kurang sempurnanya secara fisik, kecerdasan dan mental anak. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan kecerdasan anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki macam-macam kelainan, salah satu jenis kelainan pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu.

Menurut Marc Marschark mengemukakan bahwa semua anak tunarungu memiliki kelainan, yang mana sebagian besarnya disebut dengan cacat dan anak tunarungu tidak dapat mendapatkan pengetahuan informasi secara normal seperti halnya anak normal lainnya karena gangguan pendengarannya, biasanya tersedia melalui bahasa isyarat. Anak tunarungu memiliki hambatan pada pendidikan dan aspek perkembangannya. Mungkin anak tunarungu saat usia 2-3 tahun tidak memiliki banyak dampak selama bulan bulan pertama kehidupannya. Tetapi dampak saat anak tunarungu saat bayi yaitu pada saat orang tua berinteraksi dengan bayi, bayi tidak akan merespon. Anak tunarungu juga termasuk bagian dari anggota masyarakat dan

² Rini Hildayani, dkk, "*PENANGANAN ANAK BERKEKELAINAN (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm 12.3

perkembangan serta pendidikan mereka tergantung dari pengalaman anak yang didapat dari orang tua. Orang tua yang mau menerima anak dengan cara mendukung dan memberikan perhatian lebih akan mampu mengatasi kemampuan yang kurang dari anak tunarungu.³ Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memang berbeda dengan anak normal bukan dilihat dari fisiknya tetapi dalam hal pendengarannya, hak dan kewajiban anak juga harus sama seperti anak normal lainnya. Orang tua juga harus lebih mendukung untuk perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan.

“Prevelensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah anak usia sekolah yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyandang kebutuhan khusus.”⁴

Agresif dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, misalnya agresif juga dapat dilakukan oleh anak usia dini, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bisa jadi karena penyesalan yang ia dapat karena berbeda dengan anak lainnya. Anak memperlihatkan perilaku agresif dengan cara menyakiti fisik orang didekatnya atau orang yang mendekatinya, jika tidak sesuai dengan apa yang anak inginkan dan apa yang anak lihat. Dalam penemuan peneliti saat dilapangan terkadang anak juga merebut mainan punya teman secara paksa atau juga bisa dengan cara memukul. Agresif sendiri tidak dibawa

³ Marc Marshark, *Raising and Educating a Deaf Child, Second Edition* (American: Endorsed by the American Society for Deaf Children, 2007) hlm 11

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, “PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”, (Yogyakarta: Psikosain, 2016) hlm 3

individu sejak lahir, tetapi merupakan sesuatu yang didapat anak dalam kehidupan anak sehari-hari atau melalui pengalaman yang di dapat anak itu sendiri, baik dari keluarga maupun lingkungan yang ada disekitar anak. Menurut Rini Hildayani dkk mengemukakan bahwa perilaku agresif pada masa anak-anak merupakan masalah anti sosial di masa berikutnya. Perilaku anti sosial sendiri memiliki beberapa macam tindakan seperti agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain.⁵

Faktor yang menyebabkan perilaku agresif anak terdiri dari empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan pengaruh budaya yang negatif.⁶ Salah satu dari faktor keluarga, yang mana menurut Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa bahwa ada beberapa faktor keluarga yang menyebabkan munculkan perilaku agresif anak yaitu ketidak konsistenan, sikap permisif orang tua, sikap keras dan penuh tuntutan, kurang memonitor anak, komunikasi yang rendah, dan lain-lain.

Menurut Hallan dan Kauffman dalam buku I.G.A.K tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai berat yang digolongkan dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar.⁷

Gangguan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi pada siapa saja, baik orang dewasa maupun anak usia dini. Anak tunarungu memang dilihat secara fisik tidak berbeda perkembangannya dengan anak normal lainnya, namun anak tunarungu memiliki keterbatasan sendiri dalam hal mendengarkan dan saat berkomunikasi dengan orang lain atau susah untuk bersosial dengan teman dan lingkungannya. Anak

⁵ Ibid., hlm 12.5

⁶ Ibid., hlm 12.9

⁷ I.G.A.K. Wardani, dkk, “*Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Cetakan ketiga, hlm 5.3

yang mengalami gangguan pendengaran dapat terjadi sejak lahir atau bawaan dari lahir atau juga dapat terjadi setelah melahirkan. Rendahnya tingkat pendengaran yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan tidak mampu mengelola kata-kata seseorang yang berbicara dengan dia atau anak tidak dapat mengolah kosa kata (bahasa) manusia. Anak tunarungu memerlukan bantuan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, baik oleh orang tua atau keluarga, juga dengan orang disekitarnya maupun teman sebayanya, sehingga dapat berkembang secara optimal selayaknya anak normal. Lingkungan masyarakat juga harus menerima anak dengan sebaik mungkin, agar anak tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya.

Anak dengan gangguan pendengaran dapat mengatasi banyak masalah komunikasi dan sosial yang mereka alami bahasa, berbicara dan memahami di pra sekolah ini. Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga lain dengan gangguan pendengaran dan gangguan pendengaran anak dalam agresif. Namun agresif tingkat anak-anak yang memiliki ayah dan ibu dengan gangguan pendengaran, lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Gangguan pendengaran menunjukkan perilaku lebih agresif dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.⁸

Anak tunarungu juga merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku seperti anak normal lainnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, sehingga anak tunarungu sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, yang disebabkan karena ketidaktahuan anak tunarungu dalam mengartikan dan memahami apa yang dibicarakan oleh seseorang. Kenyataannya anak tunarungu sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya, dilihat dari sifat

⁸ Ayhan Babaroglu, "Aggression Behaviors in Children with and Without Hearing Impairment", *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 8 No. 2, April 2016, hlm 20-22

emosional anak dan bersikap dingin pada orang yang tidak dekat dengan dia. Biasanya anak tunarungu juga dikenal dengan sifat agresifnya, karena ketidakmampuan atau ketidaktahuan mereka dalam hal bersikap.

Anak tunarungu yang diketahui memiliki perilaku agresif. Jika apa yang ingin dia lakukan tidak ada yang bisa mengerti apa kemauannya. Perilaku agresif yang ditunjukkan anak hanya dengan fisik, karena biasanya anak yang tidak dapat mendengar, juga tidak dapat berbicara. Perilaku yang ditunjukkan yaitu memukul tubuh teman atau orang yang mendekatinya, melempar benda yang ada di sekitar agar teman merasa takut jika mendekati anak, meludahi orang lain dan mengambil secara paksa. Anak tidak memiliki teman dekat di rumah, anak cenderung bermain sendiri dan ia sering bermain sepeda sendiri, karena teman yang didekatinya sering di pukul jika tidak sesuai dengan perasaan anak. Sehingga teman-temannya takut untuk mendekati anak. Anak tunarungu ini juga tidak hanya melakukan pada teman sebaya tetapi juga orang dewasa yang ingin mendekati anak tersebut jika anak tidak kenal sama yang mendekati, dia akan berperilaku agresif pada orang yang mendekati tersebut. Semua tidak mengerti apa kemauan anak sehingga anak menunjukkan perilaku agresifitasnya. Hal tersebut tentu akan mengganggu aktivitas diri anak saat berada dalam lingkungan.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak tersebut adalah hasil dari kemarahan anak. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresifnya dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya kepada kebendaan, misalnya pada mainan atau benda lainnya.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa agresif merupakan

⁹ Ibid., hlm. 211.

bentuk kemarahan anak yang diwujudkan melalui perilaku menyakiti teman atau orang yang ada disekitarnya dengan sengaja. Anak menjadi agresif juga tidak lain karena pengaruh dari lingkungan salah satunya keluarga.

Menurut Murdock dalam buku Sri Lestari, mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, ada juga saling kerja sama ekonomi dan terjadi suatu proses reproduksi.¹⁰ Dari salah satu faktor penyebab anak agresif yaitu lingkungan keluarga yang mana termasuk pengasuhan dari orang tua. Perilaku agresif yang ditunjukkan anak dikarenakan emosi yang meronta-ronta di dalam diri anak serta ada dorongan dalam diri anak itu sendiri, seperti keinginan anak yang harus terpenuhi dan tidak mengerti apa kemauan anak. Maka dari itu, orang tua yang pertama dalam bertanggung jawab untuk mengontrol perilaku anak berkebutuhan khusus ini.

Menurut Marc H. Bornstein mengemukakan bukti yang berkembang bahwa kualitas hubungan orang tua dengan anak tergantung praktek pengasuhan, jika pengasuhan tidak sesuai mengakibatkan akan adanya kemunculan perilaku agresif yang tidak terkontrol.¹¹ Jadi perilaku agresif muncul terkantung bagaimana cara orang tua mengasuh. Dalam jurnal Ninin Ramadani tentang implikasi peran ganda perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat menyatakan bahwa perempuan yang memiliki peran ganda akan merasakan beberapa kendala dalam menjalankan perannya. Yang pertama dari dalam diri perempuan yaitu keterbatasan tenaga yang menyebabkan lelah fisik dan mental, sehingga menyebabkan malas dalam menjalankan perannya saat berada di dalam rumah, baik saat mengasuh anak maupun mengurus rumah tangganya. Kendala dari luar diri yaitu kekhawatiran hubungan

¹⁰ Sri Lestari, *“Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga”*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), Cetakan Ke-5 Hlm 3.

¹¹ Marc H. Bornstein, *“Hanbook of Parenting Volume 1 Children and Parenting”*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), hlm 384

kurang harmonis dengan anak dan suami, pengasuhan anak akan terabaikan karena waktu yang dimiliki terbatas, pengelolaan rumah tangga yang terabaikan.¹²

Perilaku agresif anak tergantung dengan bagaimana cara orang tua mengasuhnya. Kebanyakan sekarang orang tua tidak dapat mengurus anaknya karena beberapa alasan, salah satunya yaitu bekerja dan tanggung jawab pengasuhan anak diberikan ke orang lain, salah satunya yaitu nenek yang sudah menjadi budaya di negara ini. Apalagi anak berkebutuhan khusus kategori tunarungu yang seharusnya diberikan perhatian penuh dan diberikan kasih sayang yang lebih oleh kedua orang tuanya, dibandingkan anak normal lainnya. Yang lebih utama yaitu perhatian penuh dan kasih sayang yang lebih dari seorang ibu.

Jane Brooks berpendapat bahwa:

Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa. Orang tua melakukan investasiodan komitmenabadi pada seluruh periodeperkembangan yang panjang dalam kehidupanaanak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: kasihlsayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempatutinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkanjdari kecelakaannndan kritikan pedaseserta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikaneintelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa, mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.¹³

Dengan penjelasan dari Jane Brooks dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah sosok individu yang berperan kali pertama dalam membentuk dan membantu proses pertumbuhan dan perkembanganeanak. Orangtua memiliki peranayang sangatopentingdalam membentuk dan menanamkan perilaku-perilaku yang baik bagi kehidupan anak sejak dini, sehingga berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Orangtua memilikirkedudukan yang sangataberpengaruh dalam keluarga sebagai pelindung, pencakupukebutuhan

¹² Nini Ramadani, "IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT", SOSIETAS, Vol. 6 No. 2, September 2016

¹³ Jane Brooks, "The Process Of Parenting Edisi kedelapan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 10

ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga, sekaligus membekali anak-anaknya mengenai nilai-nilai moral.

Adapun temuan dari penelitian Rabiul Garba Idris & Mastura Badzis di Malaysia telah menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran telah menunjukkan masalah perilaku interpersonal yang berbeda dimana mempengaruhi hubungan anak dengan orang tua dan juga orang disekitarnya. Sebagian besar orang tua yang memiliki anak tunarungu mengalami stres pengasuhan yang lebih besar daripada orang tua dari anak normal biasanya.¹⁴

Menurut Kagan dalam buku Sri lestari, melakukan tugas *Parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak.¹⁵ Sebagai seseorang yang sudah memiliki anak wajib bagi orang tua untuk memenuhi semua kebutuhan anak dan memperbanyak interaksi-interaksi dengan anak untuk mencapai perubahan baik bagi anak ataupun orang tua. Sudah hal wajar jika seorang ayah bekerja untuk menafkahi keluarga, namun fenomena yang terjadi saat ini seorang ibu lebih memilih untuk bekerja, dibandingkan fokus mengasuh anak. kondisi ini yang menggeser peran ibu mengasuh anak, anak di dalam keluarga bukan lagi tanggung jawab penuh seorang ibu lagi namun menjadi tanggung jawab seluruh anggota. Seorang ibu tidak boleh lalai dari tugasnya sebagai ibu.

Semakin banyaknya ibu bekerja menjadikan ibu menjalankan peranan ganda. Peranan pertama ibu mengurus kebutuhan keluarga baik dari suami, anak dan rumah. Kegiatan memasak, mencuci baju dan membersihkan rumah dan semua kegiatan dalam rumah tangga yang harus diselesaikan sepanjang hari dan setiap waktu. Peranan kedua yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yaitu bekerja. Sehingga

¹⁴ Rabiul Garba Idris & Mastura Badzis, "INTERPERSONAL BEHAVIOURAL PROBLEMS IN CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT: THE PARENTAL EXPERIENCES AND COPING STRATEGIES". *International Journal of Education and Research*, Vol. 5 No. 10, Oktober 2017, hlm 12

¹⁵ Ibid., Cet. Ke-5, hlm 36

peran ibu yang bekerja menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan aktivitas diluar rumah. Pada saat observasi, peran ganda ibu sangat mempengaruhi tingkat agresif anak, yang mana ibu memiliki dua tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersamaan dan jika ibu di pekerjaannya mengalami kendala menimbulkan sikap stres pada saat pulang yang menjadikan pengasuhan anak kurang terkontrol. Sehingga ibu menggunakan kekerasan pada anak seperti halnya membentak dan menarik paksa anak jika tidak menuruti apa yang tidak sesuai dengan anak. seperti pada saat wawancara berlangsung anak mengambil paksa handphone saya dan ibu memarahi anak dengan kasar. Kurangnya kehangatan saat mengasuh menimbulkan sikap agresif pada anak terlebih lagi ini anak berkebutuhan khusus.

Menurut Titi Rapini dan Naning Kristiyana mengelompokkan dampak dari pengasuhan ibu bekerja yaitu perkembangan sosial anak kurang kuat, hubungan ibu dan anak menjadi renggang, tingkat kemandirian anak baik karena sudah terbiasa melakukan sendiri, tingkat kesehatan rentan terhadap penyakit dan prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua.¹⁶

Menurut Spangler dan Schieche dalam buku Marc H. Borstein melaporkan bahwa dalam penelitian yang diidentifikasi ada 16 anak, terdapat 15 yang dinilai bahwa pengasuhan ibu yang tidak sesuai menyebabkan perilaku yang terhambat. Ketika anak-anak tersebut terhambat oleh ketidaktahuan sosial mereka menjadi tidak terkendali secara emosional. Jadi hubungan keterikatan yang baik antara ibu dan anak menentukan pengembangan kompetensi sosial yang positif. Sebaliknya, jika keterikatan pengasuhannya tidak baik, maka menggerakkan proses perkembangan

¹⁶ Titi Rapini dan Naning Kristiyana, “DAMPAK PERAN GANDA WANITA TERHADAP POLA ASUH ANAK (STUDI PADA WANITA PEGAWAI LEMBAGA KEUANGAN PERBANKAN DI PONOROGO)”, Jurnal Ekuilibrium, Vol. 11 No. 2, Maret 2013, hlm 66

yang memprediksi ekspresi perilaku yang tidak terkontrol, agresif atau perilaku yang tidak terkendalikan secara berlebihan.¹⁷

Saat observasi pada tanggal 20 Oktober 2019 di Desa Kedungkendo RT 10 RW 04, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo perilaku anak pada saat di rumah sangat menunjukkan sikap agresifnya, misalnya disaksikan pada waktu observasi berlangsung seseorang yang mendekati anak dengan bertujuan mengajak untuk bercanda baik itu orang dewasa maupun teman sebayanya, tetapi anak langsung merespon dengan tindakan fisik yaitu memukul. Agresif anak dilakukan beberapa menit saat orang mendekatinya, jika orang yang mendekati langsung pergi agresif anak sudah tidak ditunjukkan lagi, tetapi jika orang itu masih terus mendekati dan menggoda anak maka agresif anak bisa terus berlangsung sampai anak merasa dirinya aman. Anak juga mengambil mainan teman rumahnya secara paksa jika tidak dikasih anak bisa langsung memukul.

Saat melakukan wawancara kepada kedua orang tuanya dan neneknya, anak menunjukkan perilaku agresif karena anak tidak mengenal orang yang mendekatinya, jika anak dengan keluarga menunjukkan sikap agresif hanya pada saat kemauannya tidak dipenuhi oleh keluarga. Untuk orang yang tidak dikenal anak karena hanya dengan menunjukkan sikap agresif bisa mempertahankan diri anak dan tidak mau diganggu oleh seseorang. Oleh karena itu, masalah tersebut harus segera diatasi dengan cara mengetahui faktor penyebab dari perilaku agresif terlebih dahulu. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan subjek berperilaku demikian dan berdampak bagi teman dan lingkungannya.

Pada perilaku agresif yang ditunjukkan anak terlihat bahwa subjek tidak diberikan pengertian dalam membedakan perbuatan yang benar atau salah dan tidak

¹⁷ Ibid., 390

ada larangan untuk tidak berbuat demikian. Ketidaktauan anak dalam mendengar mengakibatkan anak tidak dapat mengendalikan diri dan berbuat yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak. Ketika subjek menindas teman ataupun orang yang mendekatinya, orang tua yang mengasuh subjek tidak mempedulikan bagaimana perilaku yang subjek lakukan. Kedua orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian secara penuh dan kurang memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak, apalagi anak yang tunarungu pasti sangat membutuhkan pengetahuan dan perhatian yang lebih. Peran ibu sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak dalam bersikap sehari-hari, tapi dalam kenyataannya ibu bekerja dan membiarkan ketika anak berbuat kesalahan. Dalam hal ini kontrol pengasuhan pada anak menjadi perhatian untuk mendidik anak agar lebih mengerti untuk mengendalikan perilaku agresif anak.

Kenyataan itulah yang menarik perhatian peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang realita bentuk-bentuk, faktor yang menyebabkan serta dampak dari perilaku agresif pada anak tunarungu dengan pengasuhan peran ganda ibu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Emosi (Agresifitas) Anak Tunarungu dengan Pengasuhan Peran Ganda Ibu”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menetapkan fokus dan sub fokus penelitian meliputi:

1. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian ini di fokuskan pada perilaku agresif fisik anak tunarungu dengan pengasuhan peran ganda ibu bekerja.

2. Subfokus dalam penelitian ini yaitu perilaku agresif yang dimiliki oleh anak tunarungu yang meliputi apa saja faktor penyebab perilaku agresif fisik anak yang di tinjau dari pengasuhan peran ganda ibu dan seperti apa cara pengasuhan peran ganda ibu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan acuan fokus dan subfokus penelitian diatas dan agar peneliti mempunyai arah yang jelas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab perilaku agresif fisik anak tunarungu?
2. Bagaimana bentuk pengasuhan peran ganda ibu pada anak tunarungu yang memiliki perilaku agresif fisik?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penanganan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Secara khusus peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk menambah teori-teori tentang perkembangan anak usia dini, parenting, perkembangan sosial emosional dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mengembangkan perilaku sosial emosional anak berkebutuhan khusus di lingkungan. Adanya penelitian ini sekiranya orang tua dan keluarga dapat memberikan perhatian yang penuh untuk anak berkebutuhan khusus. Ibu dapat

mengatasi dalam menangani perilaku agresif anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan perhatian yang lebih.

2. Manfaat secara praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menyondong ke anak tunarungu mengetahui kenapa kebanyakan anak tunarungu menunjukkan sikap agresif dan dapat menanganinya dengan baik.

b. Peneliti lain

Peneliti ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan peneliti yang sejenis tentang agresifitas anak tunarungu dengan pengasuhan peran ganda ibu.